

**STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG
DI DESA LABUAJA KECAMATAN CENRANA
KABUPATEN MAROS**

OLEH :

MARTHINA JELIN
M 111 03 057



15-2-08
Fak. Kehutanan
Jelas
H
10
Ske - KHOP

JEL
S

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Di Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.**

Nama Mahasiswa : **Marthina Jelin**

Nomor Pokok : **M 111 03 057**

Program Studi : **Manajemen Hutan**

Skripsi Ini Dibuat Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan

Pada

Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Muh. Dassir, M. Si
Nip : 131 962 478

Pembimbing II




Dr. Ir. Amran Achmad, M. Sc
Nip : 131 467 220



Mengetahui,

**Ketua Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin**


Ir. Buehrman Bachtiar, MS

Tanggal :

ABSTRAK

Marthina Jelin (M 111 03 057). Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Di bawah bimbingan H. Muh. Dassir dan Amran Achmad.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros serta mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung pada berbagai umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, asal responden serta bentuk usaha tani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan kelestarian Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2007. Lokasi penelitian di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, dimana penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (uji petik secara pilih kasih), sedangkan penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Untuk kepentingan analisis data dipilih responden untuk diwawancarai dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data yang dikumpulkan dikelompokkan dan ditabulasi menurut kecenderungan jawaban responden dan selanjutnya diolah menjadi bentuk tabel. Metode analisis data yang digunakan untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, adalah skala Likert sedangkan untuk mengetahui hubungan antara tingkat persepsi terhadap faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, asal responden serta bentuk usaha tani, digunakan metode analisis statistik Chi-Square (χ^2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,67 % responden mempunyai tingkat persepsi tinggi terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 40 % responden mempunyai tingkat persepsi sedang, sedangkan 13,33 % responden mempunyai persepsi rendah. Hasil analisis Chi-Square (χ^2) menunjukkan bahwa dari enam faktor sosial ekonomi yang mempunyai hubungan dengan tingkat persepsi masyarakat, yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, asal responden, status sosial,

ABSTRAK

Marthina Jelin (M 111 03 057). Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Di bawah bimbingan H. Muh. Dassir dan Amran Achmad.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros serta mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung pada berbagai umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, asal responden serta bentuk usaha tani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan kelestarian Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2007. Lokasi penelitian di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, dimana penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (uji petik secara pilih kasih), sedangkan penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Untuk kepentingan analisis data dipilih responden untuk diwawancarai dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data yang dikumpulkan dikelompokkan dan ditabulasi menurut kecenderungan jawaban responden dan selanjutnya diolah menjadi bentuk tabel. Metode analisis data yang digunakan untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, adalah skala Likert sedangkan untuk mengetahui hubungan antara tingkat persepsi terhadap faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, asal responden serta bentuk usaha tani, digunakan metode analisis statistik Chi-Square (χ^2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,67 % responden mempunyai tingkat persepsi tinggi terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 40 % responden mempunyai tingkat persepsi sedang, sedangkan 13,33 % responden mempunyai persepsi rendah. Hasil analisis Chi-Square (χ^2) menunjukkan bahwa dari enam faktor sosial ekonomi yang mempunyai hubungan dengan tingkat persepsi masyarakat, yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, asal responden, status sosial,

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan kasih karunia-Nya sehingga Penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi yang disusun dengan judul "Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros", merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Dengan penuh rasa hormat, pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. **Bapak Dr. Ir. H. Muh. Dassir, M.Si dan Bapak Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc** selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing Penulis selama penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini.
2. **Bapak Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc, Bapak Dr. Ir H. Supratman, MP, dan Bapak Ir. H. A. Mujetahid, MP** selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran dan koreksi yang sangat bermanfaat dalam perbaikan penyusunan skripsi ini.
3. **Bapak Dr. Ir. H. Muh. Restu, MP** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin dan **Bapak Dr. Ir. Yusran Yusuf, M.Si** selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing Penulis selama menjalani masa studi pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

4. **Bapak Prof. Dr. Ir. Daud Malamassam, M.Agr** selaku **Pembina PDR-SS (Persekutuan Doa Rimbawan Se Sul-Sel)** yang memberikan arahan selama Penulis menjalani masa studi.
5. **Segenap Staf Dosen dan Pegawai** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
6. **Seluruh Staff Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung** di Maros atas bantuannya selama berada di lokasi penelitian.
7. **Warga Dusun Pattiro** khususnya **Keluarga Bapak Tolla** yang telah memberikan tumpangan kepada Penulis serta semua pihak yang telah membantu Penulis dalam melaksanakan penelitian selama di lokasi penelitian.
8. **Teman seperjuangan** selama penelitian **Leonidas Paarrang "Ony"** atas kerjasamanya yang baik.
9. **Rekan-Rekan di Laboratorium Konservasi Biologi dan Dendrologi** Fakultas Kehutanan : Endah Nurrani Rahim, S.Hut., Hadijah, S.Hut., Sri Utami Dewi, S.Hut., Junianto Alru, S. Hut., Hery Mangaluk, S.Hut., Wanti Tampubolon, S.Hut., Usman Andika, S.Hut., Irmawaty Latief, S.Hut., Agustinus Runde, S.Hut., Ferdian Mangiri, S.Hut., Fenny, Yuna, Muthy, Erna, Sani, Wulan, Fransto, Jimmy, Arga, Maria, Nida, Akmal, Suardi.
10. **Sahabatku Itha, Methy, Sarce dan Selin** atas semua bantuan dan perhatiannya.
11. **Teman-temanku Forester 03.**

12. Kakak tersayang **Susan Pareang** atas doa, support, perhatian, bimbingan serta kasih sayang yang diberikan selama Penulis menjalani masa studi dan penulisan skripsi ini.
13. Kakanda **Andarias Sinang sekeluarga** atas bantuan dan kasih sayangnya dalam seluruh aspek kehidupan Penulis yang tidak ada henti-hentinya berkorban dengan penuh ketulusan hati hingga akhir pendidikan Penulis.

Terkhusus ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada **Ayahanda Simon dan Ibunda Christina**, serta kakak tercinta **Simson sekeluarga**, dan adek-adekku tersayang **Yulius Nelson, Yuliana Nelsi, Sarce Melphy**, dan **Seber Violand**, serta segenap keluarga atas segala bantuannya baik moral dan materi serta kasih sayangnya yang telah diberikan selama Penulis menjalani masa studi. **Thanks a Lot.**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Makassar, 12 Februari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Hutan	4
B. Pengertian Taman Nasional	6
C. Pengertian Persepsi	8
D. Persepsi Masyarakat Tentang Hutan	10
E. Kehidupan Masyarakat Sekitar Hutan	11
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	12
B. Populasi dan Sampel Penelitian	12
C. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data	12
D. Metode Analisis data	14
E. Defenisi Operasional	17
	viii

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Wilayah	18
1. Letak dan Luas	18
2. Topografi	18
3. Iklim	20
4. Tanah	21
5. Vegetasi	21
B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya	22
1. Keadaan Penduduk	22
2. Mata Pencaharian	23
3. Pendidikan	24
4. Agama	25
5. Adat Istiadat	26
6. Kelembagaan	27
C. Komoditi Unggulan	28

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden	29
1. Umur	29
2. Tingkat Pendidikan	30
3. Luas Lahan	31
4. Asal Responden	32
5. Status Sosial	33
6. Bentuk Usaha Tani	34
B. Persepsi Masyarakat Desa Labuaja Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung	35
1. Hubungan Faktor Faktor Umur Terhadap Tingkat Persepsi Masyarakat	38
2. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Persepsi Masyarakat	39
3. Hubungan Faktor Luas Lahan Terhadap Tingkat Persepsi Masyarakat	43
4. Hubungan Faktor Asal Responden Terhadap Tingkat Persepsi Masyarakat	45
5. Hubungan Faktor Status Sosial Terhadap Tingkat Persepsi Masyarakat	46

6. Hubungan Faktor Bentuk Usaha Tani Terhadap Tingkat Persepsi Masyarakat	50
C. Upaya Peningkatan Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung	52
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Penilaian dan Skor Persepsi Berdasarkan Skala Likert	15
2.	Contoh Anallisa Hubungan Antara Dua Faktor (Faktor Sosial Ekonomi) Dengan Tingkat Persepsi	15
3.	Luas Areal Berdasarkan Kelas Lereng Lokasi Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	19
4.	Data Curah Hujan Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir Di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	20
5.	Penduduk Desa labuaja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Keadaan Terakhir Tahun 2006	22
6.	Jenis Pekerjaan Penduduk Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	23
7.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	24
8.	Jumlah Pemeluk Agama Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	25
9.	Jenis dan Jumlah Kelembagaan Masyarakat Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	27
10.	Luas dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Desa / Kelurahan Dirinci Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	28
11.	Klasifikasi Responden Menurut Umur Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	29
12.	Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	31

13. Klasifikasi Responden Menurut Luas Lahan Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	31
14. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Asal Responden Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	32
15. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Status Sosial Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	33
16. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Bentuk Usaha Tani Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros	34
17. Klasifikasi Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Di Desa Labuaja	35
18. Analisa Hubungan Antara faktor Umur dengan Tingkat Persepsi	38
19. Analisa hubungan Antara Faktor Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Persepsi	40
20. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Persepsi	41
21. Analisa Hubungan Antara Luas lahan dengan Tingkat Persepsi	43
22. Analisa Hubungan Antara Asal Responden Terhadap Tingkat Persepsi	45
23. Analisa Hubungan Antara Status Sosial dengan Tingkat Persepsi	46
24. Hubungan Status Sosial dengan Tingkat Persepsi	47
25. Analisa Hubungan Antara Bentuk Usaha Tani dengan Tingkat Persepsi	50
26. Faktor Sosial Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Persepsi	52

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Tabulasi Identitas Responden dan Tingkat Persepsinya	59
2.	Tabulasi Data dan Tingkat Persepsi Responden	60
3.	Analisa Hubungan Antara Faktor Sosial dengan Tinggi Persepsi	61
4.	Kuisisioner Penelitian	63

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan hutan bertumpu pada satu tujuan, yaitu mengusahakan agar hutan tetap lestari untuk memperoleh manfaat secara berkesinambungan. Dengan demikian, diperlukan data dan informasi yang menjadi dasar dalam penyusunan rencana pemanfaatan hutan yang baik dan bijaksana. Dengan melalui perencanaan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan, dapat dilakukan identifikasi dan koreksi dari kegiatan lalu diadakan penilaian dan penentuan prioritas dari berbagai kemungkinan-kemungkinan, untuk memperoleh suatu sistem pengelolaan hutan yang efektif dan efisien, yaitu pengelolaan yang tetap mempertimbangkan dan memperhatikan dampak biologi, kondisi ekologi, keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

Kerusakan hutan yang selama ini terjadi berpangkal dari pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak bijaksana. Di samping itu, kerusakan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya semakin dipercepat pula oleh pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Hal ini menyebabkan manusia akan terus-menerus memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhannya dan tanpa sadar akan merusak keberadaan sumberdaya alam apabila penggunaan itu tidak diiringi dengan upaya pelestarian. Salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk menjaga kelestarian sumberdaya alam adalah dengan membentuk kawasan konservasi, salah satunya adalah Taman Nasional.

Taman Nasional merupakan kawasan yang mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami. Taman Nasional dapat melindungi keberadaan sumberdaya alam yang khas dan unik, baik berupa jenis tumbuhan maupun satwa dan ekosistemnya serta gejala alam yang masih utuh dan alami, selain itu keberadaan taman nasional dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang berada di sekitar kawasan.

Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung sebagian habitatnya adalah areal karst Maros-Pangkep dan sebagian lagi berupa habitat non karst yang menyimpan kekayaan dan keanekaragaman flora dan fauna, memiliki nilai prasejarah dan fungsi penyimpan air tanah. Kawasan ini juga memiliki tipe geologi yang unik yang berupa menara-menara karst. Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung merupakan ekosistem yang unik dan merupakan habitat berbagai tumbuhan dan hewan endemik. Perlindungan kawasan ini sangat dibutuhkan karena merupakan daerah tangkapan air dan hulu berbagai sungai yang sangat diperlukan untuk sumber air kawasan Makassar, Maros dan Pangkep. Kawasan Karst Maros-Pangkep sangat perlu ditetapkan sebagai taman nasional untuk menjaga sebagian ekosistem karst dengan berbagai nilai keunikannya mengingat makin kuatnya tekanan terhadap lingkungan karst Maros-Pangkep untuk berbagai kegiatan penambangan.

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung belum lama terbentuk. Terbentuknya taman nasional ini, diharapkan dapat menjaga keberadaan ekosistem karst dan non karst yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitar taman nasional dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya.

Menurut MacKinnon, dkk (1993), pengelolaan suatu kawasan konservasi harus mempertimbangkan masyarakat setempat, karena tanpa dukungan mereka masa depan kawasan tersebut akan tidak terjamin mengingat sumberdaya alam lingkungan mereka merupakan bagian dari kelangsungan hidupnya. Perencanaan pengembangan kawasan konservasi harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat yang akan memikul akibat pengembangan, baik akibat yang positif maupun negatif. Setiap usaha harus ditujukan untuk mencapai sasaran konservasi dengan menghindari sekecil-kecilnya konflik dengan cara hidup masyarakat setempat, bahkan sebaliknya mencarikan manfaat sebesar-besarnya untuk mereka.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung.
2. Mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung pada berbagai umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, asal responden serta bentuk usaha tani.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan kelestarian Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Hutan

Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan, menyatakan bahwa hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

Menurut Suparmoko (1994), hutan dapat didefinisikan sebagai asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang didominasi oleh pohon-pohonan dengan luasan tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi tertentu. Hutan telah dimanfaatkan bagi kehidupan manusia sejak saat kehidupan manusia masih primitive. Manusia memanfaatkan hutan untuk mengumpulkan bahan makanan, buah-buahan dan perburuan, maupun diambil kayunya.

Hutan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional. Hal ini dapat disebabkan hutan itu bermanfaat bagi sebesar-besarnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Manfaat itu dapat dibedakan atas dua macam yaitu manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat secara langsung adalah menghasilkan kayu yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, serta hasil ikutan antara lain rotan, getah, buah-buahan, madu, dan lain-lain. Manfaat hutan secara tidak langsung antara lain mengatur tata air, mencegah terjadinya erosi, memberikan manfaat terhadap kesehatan, keindahan, manfaat di sektor pariwisata, dan menambah devisa negara (Salim, 2002).

Menurut Soerianegara (1996), hutan di Indonesia merupakan sumberdaya alam dan komponen lingkungan hidup yang amat penting karena :

1. Merupakan vegetasi (masyarakat tumbuhan) alam yang terpenting yang mengandung flora dan fauna yang kaya dan menguasai 64% dari luas permukaan daratan Kepulauan Indonesia
2. Merupakan sumber penghasil devisa nomor tiga sesudah minyak bumi dan karet
3. Merupakan pelindung tanah dan pengatur tata air
4. Merupakan cadangan lahan
5. Merupakan tempat rekreasi
6. Mengandung sumberdaya genetik dan sumber ilmu pengetahuan yang penting.

Hutan bukan hanya merupakan sekumpulan individu pohon, tetapi merupakan suatu masyarakat tumbuhan yang kompleks, yang terdiri selain dari pohon, juga semak, tumbuhan bawah, jasad renik tanah dan hewan lainnya. Mereka terikat satu sama lain dalam hubungan saling ketergantungan (Dephut, 1992).

B. Pengertian Taman Nasional

Undang-Undang No 5 Tahun 1990 menyatakan bahwa Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Kawasan taman nasional dikelola dengan sistem zonasi yang terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan dan zona lain sesuai keperluan.

Sulthoni (2002) menyatakan bahwa Taman Nasional merupakan kawasan alami yang belum terusik atau belum mengalami perubahan oleh ulah kegiatan manusia, di dalamnya terkandung sumberdaya berbentuk fauna dan flora maupun ekosistem yang unik dan khas yang dibagian dunia lain tidak dijumpai. Di samping itu, bagi negara yang memilikinya merupakan kebanggaan nasional yang mutlak harus dijaga kelestariannya. Taman Nasional sebagai salah satu bentuk kawasan pelestarian alam tidak sekedar sebagai wadah untuk melindungi sumberdaya alam yang harus dijaga kelestariannya, tetapi juga memberi manfaat untuk kesejahteraan hidup manusia.

Menurut MacKinnon, dkk (1993), Taman Nasional berfungsi untuk melindungi kawasan alami dan berpemandangan indah yang penting secara nasional atau internasional serta memiliki nilai bagi pemanfaatan ilmiah, pendidikan dan rekreasi. Kawasan alami ini relatif luas, materinya tidak diubah oleh kegiatan manusia serta pemanfaatan sumberdaya tambang tidak diperkenankan.

Menurut Dephut (1996), Pembagian zona dalam Taman Nasional adalah sebagai berikut :

- a. Zona inti , hanya untuk penelitian ilmu pengetahuan
- b. Zona pemanfaatan, untuk kegiatan wisata alam
- c. Zona penyangga, dapat berupa kawasan hutan tetap, tanah negara bebas, tanah milik rakyat, tanah perkebunan, atau Areal Hak Pengusahaan Hutan (HPH).
- d. Zona lainnya, disesuaikan fungsi dan kondisinya ditetapkan sebagai Zona Rimba, Zona Rehabilitasi , Zona Pemanfaatan Tradisional.

MacKinnon, dkk (1993), menyatakan bahwa untuk melestarikan sumberdaya alam plasma nutfah, kawasan taman nasional perlu dikukuhkan, menyebar dikelola sedemikian rupa sehingga dapat dipertahankan sifat keragamannya sebanyak mungkin baik antar populasi maupun intrapopulasi, karena perlindungan in situ dan ex situ saja kurang cukup walaupun kedua cara tersebut merupakan hal yang essential. Biaya untuk melestarikan sumber plasma nutfah akan lebih besar dibanding dengan biaya untuk melestarikan jenis sebab untuk melestarikan sumber plasma nutfah diperlukan sebanyak mungkin tipe kelompok jenis. Oleh karena itu, sangat logis jika taman nasional harus luas untuk memungkinkan tertampungnya populasi yang besar dengan banyak keragaman perbedaan antar individu penyusun populasi yang ada.

C. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah penilaian individu terhadap objek-objek yang diinderakan. Suatu keadaan dimana individu dapat mengenali dan menilai objek-objek yang berada di lingkungan sekitarnya dengan bantuan indera. Persepsi manusia terhadap lingkungannya tergantung bagaimana interaksi yang terjadi antara individu yang dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi dan pengalaman masa lalu dengan lingkungan dimana manusia berada (Sarwono, 1992).

Persepsi adalah suatu proses yang mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan mengolah segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Persepsi sangatlah bersifat pribadi atau dengan kata lain suatu cara seseorang atau kelompok memandang atau menilai suatu objek menurut suatu proses yang selektif (Indrawijaya, 1986).

Menurut Twikromo, dkk (1995), persepsi mengandung pemikiran, keinginan, kehendak, dan cita-cita dalam mencapai suatu keadaan. Persepsi merupakan kerangka adaptasi dari pengalaman dan pola-pola kebudayaan yang dimiliki, sehingga persepsi dapat digunakan sebagai kerangka landasan bagi perilaku sehari-hari masyarakat pendukungnya. Terbentuknya suatu persepsi tidak dapat dilepaskan dari berbagai macam proses fisik, fisiologi, dan psikologi yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pengalaman masa lalu memberikan dasar pada pemahaman, penerimaan, pandangan atau tanggapan manusia terhadap alam sekitarnya dengan tujuan hidup manusia.

Pada diri manusia terdapat tiga komponen yang bekerja dan tidak dapat berdiri sendiri dalam bentuk kepribadian sikap ataupun tindakan terhadap obyek. Ketiga komponen tersebut adalah kognisi, afeksi dan konasi. Komponen kognisi akan menjawab apa yang dipikirkan ataupun dipersepsikan tentang obyek. Komponen afeksi menjawab pertanyaan apa yang dirasakan (senang atau tidak senang) terhadap obyek. Komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek (Mar'at, 1981 dalam Nursyam, 1990).

Mar'at (1981) dalam Nursyam (1990), mengemukakan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu obyek diwarnai oleh faktor : pengalaman, proses belajar atau sosialisasi, cakrawala dan pengetahuannya. Dengan kata lain bahwa manusia mengamati suatu obyek psikologi (kejadian, ide ataupun peristiwa tertentu) dengan kaca matanya sendiri yang diwarnai oleh nilai yang berasal dari kepribadiannya, obyek psikologi yang diamati seseorang akan diberi bentuk dan struktur oleh faktor pengalaman dan proses belajarnya, sedang arti dari pada obyek yang diamati tersebut diberikan oleh faktor pengetahuan dan cakrawala kemudian timbullah ide dan konsep terhadap obyek yang diamati, dan selanjutnya terjadilah keyakinan (belief) terhadap obyek yang diamati tersebut menurut nilai dan norma yang dimiliki oleh seseorang yang mengamatinya.

D. Persepsi Masyarakat Tentang Hutan

Sumardi, dkk (1997), menyatakan bahwa perilaku seseorang terhadap keberadaan suatu objek, dalam hal ini sumberdaya hutan dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Persepsi seseorang terhadap hutan besar pengaruhnya terhadap wujud hubungan manusia dengan hutan, yang dapat dibedakan menjadi seseorang menerima atau menolak lingkungan. Bagi petani yang mempunyai sikap menerima lingkungan, seseorang dapat memanfaatkan hutan dan sekaligus menyelamatkan hutan dari kerusakan, sehingga hutan dapat memberi manfaat secara terus-menerus.

Menurut Mubyarto, dkk (1992), petani di desa perbatasan melihat hutan yang ada di sekelilingnya selain sebagai sumber kehidupan mereka, juga sebagai cadangan bagi perluasan lahan usaha tani mereka ketika petani membutuhkan tambahan lahan usaha akibat pertumbuhan penduduk. Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, maka hutanlah yang menjadi sumber kehidupan mereka sebab kenyataannya hutan mampu memberikan segala yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya.

Persepsi masyarakat terhadap hutan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuannya terhadap hutan. Rendahnya pengetahuan masyarakat sehingga terdapat anggapan bahwa hutan adalah sumberdaya yang bebas untuk dimiliki dan dipergunakan setiap dibutuhkan oleh masyarakat dan tidak pernah terpikirkan akibat yang dilakukan oleh mereka.

E. Kehidupan Masyarakat di Sekitar Hutan

Hampir semua suku bangsa di bumi ini meliputi daerah-daerah tropik atau daerah-daerah kutub, baik yang bermukim di pedalaman maupun di daerah-daerah pesisir, seluruh atau separuhnya menggantungkan kehidupannya pada sumberdaya hutan. Sumberdaya hutan merupakan salah satu sumberdaya yang berfungsi sebagai basis ekonomi dan kultural bagi kelompok-kelompok suku bangsa tersebut. Karena itulah dalam kenyataannya ditemukan fakta dalam kebudayaan setiap suku bangsa selalu memiliki mitologi-mitologi, legenda, ataupun cerita-cerita rakyat yang berisikan atau mengisahkan tentang keterkaitan suatu suku bangsa dengan sumberdaya hutan (Otto, 1997).

Menurut Mubyarto, dkk (1992), masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang secara turun-temurun telah memanfaatkan lingkungan hutan sebagai mata pencaharian, baik yang berasal dari kayu maupun non kayu, sungai yang terdapat di dalam hutan, lahan hutan yang dijadikan ladang untuk ditanamai kopi, padi, buah-buahan dan kayu manis dengan menggunakan peralatan sederhana seperti kapak, parang, dan api. Penduduk desa menjaminkan kehidupannya dari hutan sebagai tumpuan hidupnya. Hutan menciptakan inspirasi hidup bagi masyarakat di sekitarnya. Ketergantungan masyarakat pada hutan sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun, dapat dikatakan mereka menjadi bagian dari hutan yang tidak dapat dipisahkan.



III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember 2007. Penelitian dilaksanakan di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat petani yang terdapat di Desa Labuaja. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (uji petik secara pilih kasih) sedangkan penentuan sample responden penelitian dilakukan dengan menggunakan tehnik *random sampling*, dengan kriteria : warga masyarakat/tokoh masyarakat baik yang asli maupun pendatang pada lokasi penelitian, memiliki lahan garapan di dalam kawasan hutan. Jumlah responden sebanyak 30 orang.

C. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a. Wawancara ; digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Metode wawancara yang dilakukan terdiri atas wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan wawancara tidak terstruktur.

- b. Observasi lapangan dilakukan melalui pencatatan, pengukuran dan pengamatan terhadap studi yang diperkirakan mempengaruhi hasil penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

2. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan, dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan melakukan observasi langsung di lapangan. Jenis data yang dikumpulkan berupa :

- 1) Identitas Responden, menyangkut: nama responden, jenis kelamin, asal responden, umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan di dalam dan di luar kawasan hutan.
- 2) Status sosial, menyangkut peran sosial dalam kegiatan usaha tani di dalam dan di luar kawasan hutan.
- 3) Persepsi responden terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, meliputi: pengetahuan tentang kawasan hutan dan pemanfaatan hutan, masalah batas kawasan hutan, pengetahuan tentang konservasi dan lingkungan, pengetahuan tentang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka hasil-hasil penelitian sebelumnya, instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini, meliputi :

- 1) Keadaan fisik, menyangkut : letak, luas, topografi, iklim, tanah, dan vegetasi.
- 2) Keadaan sosial ekonomi masyarakat, menyangkut : penduduk, mata pencaharian, pendidikan, agama, adat istiadat, kelembagaan serta komoditi unggulan.

D. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan dan ditabulasi menurut kecenderungan jawaban responden dan selanjutnya diolah menjadi bentuk tabel. Kemudian terhadap data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis ini akan mendeskripsikan kegiatan masing-masing responden untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi setiap responden yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan taman nasional.

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, dipergunakan skala Likert dengan klasifikasi Tabel di bawah ini :

Tabel 1. Penilaian dan Skor Persepsi Berdasarkan Skala Likert

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Penilaian	Skor	Penilaian	Skor
Sangat setuju	5	Sangat tidak setuju	5
Setuju	4	Tidak setuju	4
Ragu-ragu	3	Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2	Setuju	2
Sangat tidak setuju	1	Sangat Setuju	1

Sumber : Ridwan (2002)

Tingkat persepsi masyarakat dibagi kedalam kelas persepsi rendah, sedang, dan tinggi. Responden yang dikategorikan mempunyai persepsi tinggi adalah responden yang memiliki total skor di atas rata-rata, responden dengan kategori persepsi sedang adalah responden yang memiliki total skor berkisar antara skor hasil pengurangan skor rata-rata dengan nilai standar deviasi sampai skor rata-rata, sedangkan responden dengan kategori persepsi rendah adalah responden yang memiliki total skor di bawah nilai total skor yang sudah dikurangi dengan nilai standar deviasi. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat persepsi terhadap faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, asal responden serta bentuk usaha tani, digunakan metode analisis statistik nonparametrik (Sudjana, 1996) menggunakan uji Chi Square (χ^2).

Tabel 2. Contoh Analisa Hubungan Antara Dua Faktor (Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Persepsi).

		FAKTOR II (K TARAF)			Jumlah
		1	2 K	
FAKTOR I (B TARAF)	1	O ₁₁	O ₁₂	O _{1K}	n ₁₀
	2	O ₂₁	O ₂₂	O _{2K}	n ₂₀
		.	.		
		.	.		
	B	O _{B1}	O _{B2}	O _{BK}	n _{B0}
Jumlah		n ₀₁	n ₀₂	n _{0K}	n

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K (O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij}$$

Apabila χ^2 hitung $\geq \chi^2 (1 - \alpha) [(B-1)(K-1)]$ dalam taraf nyata = α dan derajat kebebasan (db) untuk distribusi Chi kuadrat = $(B-1)(k-1)$, maka variabel bebas mempunyai hubungan nyata terhadap variabel tidak bebas dan sebaliknya. Semua variabel dihubungkan sesuai dengan hasil perhitungan masing-masing data responden. Variabel bebas (faktor I) terdiri atas : umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, asal responden, dan bentuk usaha tani. Sedangkan variabel tidak bebas (Faktor II), yaitu tingkat persepsi masyarakat dengan klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.

E. Defenisi Operasional

1. Persepsi adalah tanggapan, daya memahami, cara pandang ataupun penilaian-penilaian tiap-tiap individu (responden) terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
2. Tingkat Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang dicapai oleh responden, dalam hal ini tingkat pendidikan responden diklasifikasikan kedalam tidak pernah sekolah, sekolah dasar (SD), sampai sekolah lanjutan tingkat atas.
3. Luas Lahan adalah luas areal usaha tani yang dikelola atau dikerjakan oleh responden yang dinyatakan dalam hektar.
4. Status sosial adalah posisi atau peranan, terhadap keberadaan responden dalam lingkungan sosial masyarakat.
5. Asal responden yaitu dari mana asal responden, apakah merupakan penduduk asli setempat ataupun sebagai pendatang di tempat tersebut.
6. Bentuk usaha tani adalah bentuk usaha tani yang dilakukan penduduk berupa usaha persawahan, berkebun dan atau berternak.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Wilayah

1. Letak dan Luas

Desa Labuaja berada dalam wilayah Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, terletak sekitar sebelah utara ibukota Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 3 km dari ibukota kecamatan dan 32 km dari ibukota Kabupaten Maros. Luas wilayah Desa Labuaja adalah 2145,31 ha atau 11,85 % dari seluruh luas wilayah Kabupaten Maros. Daerah ini dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan waktu tempuh kurang lebih 1,5 jam dari Makassar.

Adapun batas-batas Desa Labuaja adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Limampoccoe
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lebbotengngae
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung

2. Topografi

Keadaan topografi Desa Labuaja pada umumnya berbukit dan bergunung, yang berada pada ketinggian antara 340-675 meter dari permukaan laut. Kondisi topografi khususnya keadaan lereng pada lokasi penelitian umumnya bergelombang sampai berbukit. Penyebaran luas berdasarkan kelas lereng lapangan disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Luas Areal Berdasarkan Kelas Lereng Lokasi Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

No.	Kelas Lereng	Luas (ha)	Persentase (%)
1	0 - 8	24	4,8
2	8 - 15	33	6,6
3	15 - 25	116	23,2
4	25 - 40	232	46,4
5	> 40	95	19,0
	Jumlah	500	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat teridentifikasi areal yang datar atau landai (0-15 %) seluas 57 ha, areal miring (15-40 %) seluas 348 ha dan areal yang sangat miring (> 40 %) seluas 95 ha. Dengan kondisi areal seperti ini, maka sangat diperlukan adanya rancangan pola tanam dan jenis tanaman yang akan dikembangkan dengan pertimbangan konservasi tanah dan air.

3. Iklim

Curah hujan pada daerah tropis umumnya merupakan factor iklim yang paling menonjol, terutama jika dikaitkan dengan kegiatan tanam-menanam baik tanaman tahunan maupun tanaman semusim. Desa Labuaja seperti desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros meliputi dua pola musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Data curah hujan bulanan selama 10 tahun terakhir (1996 – 2005) pada Stasiun Klimatologi Kelas I Maros adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Data Curah Hujan Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir Di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros (1996 – 2005).

Bulan	Tahun									
	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Januari	196	233	747	37	310	462	276	96	396	839
Februari	126	274	126	109	155	395	203	323	205	384
Maret	268	204	110	182	130	232	124	90	251	235
April	289	122	140	141	167	179	176	25	69	287
Mei	275	130	100	25	34	167	184	28	226	51
Juni	214	122	214	63	28	87	154	39	4	41
Juli	49	89	205	82	42	54	45	16	-	-
Agustus	78	32	113	-	15	34	34	-	-	14
September	-	26	41	-	-	13	19	1	1	66
Oktober	-	14	119	-	-	253	32	38	-	99
Nopember	130	220	176	41	-	256	189	190	319	193
Desember	180	144	73	20	-	431	292	52	-	137

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Maros, 2006

Berdasarkan data curah hujan, didapatkan rata-rata bulan basah sebanyak 7 bulan dan bulan kering sebanyak 5 bulan. Bulan basah terjadi pada bulan Januari sampai bulan Mei, dan bulan Nopember sampai bulan Desember, sedangkan bulan kering terjadi pada bulan Juni sampai bulan Oktober. Berdasarkan klasifikasi *Schmidt Ferguson*, Kecamatan Cenrana memiliki tipe iklim C.

4. Tanah

Jenis tanah pada lokasi penelitian di Dusun Pattiro, Desa Labuaja adalah jenis tanah mediteran coklat kemerahan seluas 479, 5 ha dan tanah alluvial seluas 20,5 ha yang terdiri dari batuan induk gamping dengan solum bervariasi mulai dari sedang sampai dalam. Jenis ini biasa dijumpai pada daerah-daerah yang bergelombang dan berbukit-bukit, dengan ketinggian 275 – 720 meter dari permukaan laut.

5. Vegetasi

Vegetasi yang banyak dijumpai pada lokasi penelitian ini dapat dikelompokkan atas vegetasi alami dan vegetasi hasil budidaya. Vegetasi alami terdiri dari pohon-pohon seperti pohon Pinus (*Pinus mercurii*), Eboni (*Diospyros celebica*), Akasia (*Acacia mangium*), Sengon dan vegetasi tumbuhan bawah. Vegetasi budidaya terdiri atas vegetasi hasil budidaya tanaman, seperti tanaman tahunan termasuk tanaman buah-buahan, tanaman industri dan tanaman semusim lainnya.

Jenis tanaman buah-buahan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di daerah ini adalah tanaman Kemiri (*Aleurites molluccana*), Jambu mete, Jeruk (*Citrus, sp*), Kopi (*Coffea, sp*), Kakao (*Cacao, sp*), dll. Jenis tanaman semusim/hortikultura yang banyak diusahakan adalah kacang tanah, kacang hijau, jagung, pisang, dan berbagai jenis sayur-sayuran. Sedangkan jenis penutupan lahan pada lokasi tersebut seperti semak belukar, alang-alang, kebun campuran dan rumput.

B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

1. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Labuaja tahun 2006 tercatat sejumlah 1.807 jiwa yang terdiri dari laki-laki 894 jiwa (49,47 %), dan perempuan 913 jiwa (50,53 %) dengan jumlah rumah tangga 401 KK. Sebagian besar penduduk berada pada kisaran usia produktif (15-55 tahun). Untuk lebih jelasnya, kondisi penduduk di Desa Labuaja dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Penduduk Desa Labuaja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Keadaan Akhir Tahun 2006.

Umur (1)	Laki – Laki (2)	Perempuan (3)	Jumlah (4)
0 – 4	132	118	250
5 – 9	76	95	171
10 – 14	111	100	211
15 – 19	74	96	170
20 – 24	64	103	167
25 – 29	68	88	156
30 – 34	81	68	149
35 – 39	92	78	170
40 – 44	67	62	129
45 – 49	59	37	96
50 – 54	22	26	48
55 – 59	18	17	35
60 – 64	23	16	39
64 +	7	9	16
Jumlah	894	913	1807

Sumber : BPS Kabupaten Maros, 2006

Struktur umur penduduk Desa Labuaja khususnya bila dilihat dari aspek ketersediaan tenaga kerja menunjukkan prospek yang cukup baik karena didominasi oleh penduduk usia produktif. Jumlah penduduk usia produktif (15 – 54 tahun)

sebanyak 1085 jiwa (60,04 %) yang disusul kelompok usia belum produktif sebanyak 382 jiwa (21,14 %) kemudian usia balita (0-4 tahun) 250 jiwa (13,84 %) dan terendah merupakan golongan usia tua/ kurang produktif (> 54 tahun) sebanyak 90 jiwa (4,98 %).

2. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Labuaja sebagian besar adalah petani. Namun, karena kondisi alam dengan topografi yang tergolong ekstrim yaitu berbukit dan bergunung serta kemampuan ekonomi masyarakat yang rendah, menyebabkan produksi usaha tani rendah. Hal ini membuat petani memanfaatkan lahan-lahan hutan untuk berkebun dan berladang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian penduduk dalam berbagai jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Jenis Pekerjaan Penduduk Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	(%)
1.	Petani	799	87,71
2.	Industri	6	0,66
3.	Bangunan	2	0,22
4.	Pedagang	35	3,85
5.	Angkutan	34	3,74
6.	Jasa	30	3,30
7.	Lain-Lain	5	0,55
	Total	911	100

Sumber : BPS Kabupaten Maros, 2003

Tabel 6 menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Labuaja. Sehingga pengetahuan dan teknologi pertanian sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

3. Pendidikan

Sebagian besar penduduk di Desa Labuaja berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan selebihnya buta huruf, pendidikan SLTP dan SLTA dalam taraf pendidikan formal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Buta Huruf	934
2.	SD	418
3.	SLTP	81
4.	SLTA	45
5.	Diploma	6
Jumlah		1484

Sumber : BPS Kabupaten Maros, 2006

Tabel 7 menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional relative rendah. Hal ini ditandai dengan rasio yang cukup tinggi antara jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SD hingga SLTA.

4. Agama

Dari 1.807 jiwa penduduk Desa Labuaja, terdapat 401 KK umumnya memeluk agama Islam atau sekitar 94,35 % sedangkan yang memeluk agama Kristen sekitar 5,64 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Jumlah Pemeluk Agama Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros

No.	Nama Lokasi	Agama	Jumlah	(%)
1.	Labuaja	- Islam	1705	94,35
		- Kristen	102	5,65
		- Hindu	-	-
		- Budha	-	-
	Jumlah	-	1807	100

Sumber : BPS Kabupaten Maros, 2006

Tabel 8 menunjukkan bahwa upaya pengembangan dan pelestarian taman nasional pada kegiatan penyuluhan dan pensosialisasian ketentuan-ketentuan pengelolaan Taman Nasional khususnya pemanfaatan zona-zona yang ada dapat terrealisasi dengan adanya kerjasama yang baik diantara warga masyarakat dan juga dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat/pemuka agama setempat untuk kepentingan bersama semua pihak yang terkait.



5. Adat Istiadat

Dalam pelaksanaan pengelolaan lahan, masyarakat Desa Labuaja mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu pada kegiatan persediaan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Dalam hal menanam kemiri misalnya, masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa penanaman sebaiknya dilakukan pagi hari mulai pukul 10.00 WITA (bayangan tidak jatuh di badan) agar pertumbuhan pohon yang dihasilkan tidak terlalu tinggi. Begitu pula pada awal penanaman, dimana saat penanaman kemiri harus diisi dengan dua benih pada satu lubang yaitu jantan dan betina dengan anggapan bahwa makhluk hidup selalu berpasangan untuk mendapatkan keturunan / buah yang banyak.

Kebiasaan penduduk lainnya yaitu pada saat pemanenan kemiri, dimana dilakukan dengan dua cara (panen raya dan mekkalice). Panen raya adalah kegiatan pemungutan kemiri yang dikoordinir oleh pemilik lahan. Sedangkan "makcalice" adalah kegiatan pemungutan kemiri yang dapat dilakukan oleh siapa saja setelah panen raya dilakukan. Panen raya ditandai dengan pemasangan "hompong" (daun aren muda) yaitu jimat yang dipasang oleh pemilik hutan kemiri sebagai tanda bahwa hutan tersebut tidak boleh dimasuki orang lain. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bagi siapa saja yang melanggar akan mendapat musibah (perut besar dan akhirnya meninggal). Kepercayaan ini masih dihargai oleh sebagian besar masyarakat setempat.

6. Kelembagaan

Kelembagaan yang sangat berperan pada masyarakat didominasi oleh kelembagaan non formal yang berperan dalam menerapkan seperangkat nilai-nilai dan norma-norma budaya masyarakat, seperti tokoh agama dan pemuka adat. Kelembagaan formal seperti KUD, LKMD, dan PKK belum berperan secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Jenis dan Jumlah Kelembagaan Masyarakat Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

No.	Jenis Kelembagaan	Desa Labuaja (buah)
1.	LKMD	1
2.	PKK	1
3.	Karang Taruna	1
4.	Kelompok Pencapir	1
5.	Posyandu/Pustu	1
6.	Kelompok Tani	3
7.	Kelompok Desa Wisma	1
8.	Kelompok Remaja Masjid	4

Sumber : Kantor Desa Labuaja, 2006

Kegiatan masyarakat yang melembaga dapat dilihat dalam kerjasama antara pemilik lahan dengan masyarakat yang tidak memiliki lahan (pakoko) dalam mengelola lahan. Penggarap (pakoko) diberi kesempatan untuk mengolah lahan dengan menanam tanaman semusim dan kemiri dengan persyaratan bahwa petani penggarap melakukan penanaman kemiri dan memeliharanya selama tiga tahun.

C. Komoditi Unggulan

Masyarakat Desa Labuaja sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, utamanya pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan. Komoditas pangan yang dikembangkan antara lain padi, kacang tanah, jagung, ubi kayu, cabe dan tomat. Adapun luas dan produksi tanaman pangan yang dikembangkan di Desa Labuaja dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 10. Luas dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Desa / Kelurahan Dirinci Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros Keadaan Akhir Tahun 2006.

No.	Jenis Tanaman	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Rata-Rata Produksi (kw/ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Padi Sawah	2.489	2.489	158.051,5	63,5
2.	Padi Ladang	-	-	-	-
3.	Jagung	582	582	20.370	35,0
4.	Ubi Jalar	-	-	-	-
5.	Ubi Kayu	99	99	9.900	100
6.	Kacang Tanah	625	625	9.380	15,0
7.	Kacang Kedelai	-	-	-	-
8.	Kacang Hijau	-	-	-	-
	Jumlah	3.795	3.795	19.771,05	52,10

Sumber : BPS Kabupaten Maros, 2006

Tabel 10 menunjukkan bahwa tanaman padi sawah sangat memegang peranan dalam sektor pertanian dan kehidupan masyarakat. Walau demikian, tanaman unggulan lainnya seperti jagung, ubi kayu dan kacang tanah juga sangat cocok dikembangkan dan menjadi pilihan para petani untuk ditanam. Komoditi unggulan ini merupakan kebutuhan pokok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

1. Umur

Kemampuan responden dalam berusaha (mengolah lahannya) sangat ditentukan pula oleh faktor umurnya. Semakin tua umur seseorang semakin tekun dalam mengelola lahannya, sedangkan responden yang usianya masih muda cenderung mempunyai kemampuan yang masih rendah dan kurang tekun dalam mengola lahannya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi umur responden mulai dari yang muda yaitu 28 tahun hingga umur tertua 75 tahun. Responden yang terpilih merupakan responden yang berstatus kepala keluarga yang bertempat tinggal di Desa Labuaja dan memiliki keterkaitan dengan areal Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Pengelompokan responden menurut umur terdiri atas (1) responden berusia muda adalah responden yang berumur ≤ 34 tahun, responden berumur sedang antara umur 35 – 49 tahun sedangkan yang berumur tua apabila usianya ≥ 50 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 11. Klasifikasi Responden Menurut Umur Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

Kategori	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Muda	≤ 34	4	13,33 %
Sedang	35 - 49	14	46,67 %
Tua	≥ 50	12	40 %
Jumlah		30	100

Pada Tabel 11 terlihat bahwa, jumlah responden yang paling banyak terdapat pada responden yang berusia sedang (35 - 49 tahun) sebanyak 14 orang (46,67 %), responden yang berusia tua (≥ 50 tahun) sebanyak 12 orang (40 %), sedangkan responden yang berusia muda (≤ 34 tahun) sebanyak 4 orang (13,33 %).

2. Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor yang mempengaruhi responden dalam mengambil kebijakan dan pemahamannya dalam menerima sesuatu yang baru adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan responden, makin bijak melihat dan menanggapi setiap permasalahan yang ada.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, sebagian besar responden masih berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SD saja dan bahkan ada yang tidak pernah bersekolah. Hal ini dikarenakan fasilitas pendidikan masih belum memadai, dimana hanya terdapat satu sekolah yaitu sekolah dasar dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan, tamat Sekolah Dasar sudah dianggap cukup. Pendidikan responden dikelompokkan atas dua, yaitu SD ke bawah dan SLTP/SMP ke atas. SD ke bawah yaitu responden baik yang tamat SD, tidak tamat SD, dan yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Sedangkan untuk SLTP/SMP ke atas, yaitu responden yang tidak tamat SLTP/SMP, tamat SLTP/SMP, atau bahkan sudah pernah bersekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikan responden, maka dilakukan pengelompokan responden seperti pada Tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
\leq SD	29	96
SLTP ke atas	1	4
Jumlah	30	100

Dari Tabel 12 diketahui bahwa, responden dengan tingkat pendidikan SD dan SD ke bawah paling banyak 29 orang (96 %), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SLTA hanya 1 orang (4 %). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3. Luas Lahan

Lahan yang dimiliki responden baik kebun, ladang, dan sawah dikelompokkan dalam kategori lahan sempit dan lahan luas. Luas lahan terluas yang dimiliki oleh responden adalah 20 ha dan yang tersempit adalah 0,3 ha. Kategori lahan sempit adalah di bawah 1 ha. Untuk lebih jelasnya klasifikasi responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Klasifikasi Responden Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

Kategori	Luas Lahan (ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Sempit	< 0,5	1	3,33 %
Sedang	0,5 – 1	15	50 %
Luas	> 1	14	46,67 %
Jumlah		30	100

Pada Tabel 13 terlihat bahwa, jumlah responden memiliki luas lahan yang dikategorikan sempit ($< 0,5$ ha) adalah sebanyak 1 jiwa (3,33%), jumlah responden dengan kategori lahan sedang ($0,5 - 1$) sebanyak 15 jiwa (50%), sedangkan jumlah responden dengan kategori lahan yang luas (>1 ha) sebanyak 14 jiwa (46,67%). Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden memiliki lahan yang cukup luas.

4. Asal Responden

Asal responden digolongkan dalam dua kategori, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli yaitu penduduk yang secara turun temurun menempati suatu daerah dan biasanya terdiri dari suku asli masyarakat setempat sedangkan penduduk pendatang yaitu penduduk yang menempati suatu daerah tertentu dan menetap pada daerah itu tetapi bukan dari suku masyarakat asli setempat (datang dari luar daerah/tempat lain). Klasifikasi responden berdasarkan asal penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Asal Responden Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Asli	26	86,67 5
Pendatang	4	13,33 %
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 11 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden adalah penduduk asli setempat yaitu 26 orang (86,67 %) sedangkan penduduk pendatang hanya 4 orang (13,33 %). Responden di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros sebagian besar merupakan penduduk asli setempat.

5. Status Sosial

Status Sosial adalah peranan responden dalam kehidupan bermasyarakat, dikelompokkan dalam dua golongan yaitu :

- a. Tokoh masyarakat (tokoh adat), yaitu responden yang dianggap sebagai tokoh atau tetua dalam lingkungan bermasyarakat.
- b. Masyarakat biasa yaitu responden yang tidak memiliki kedudukan atau posisi penting dalam perangkat bermasyarakat. Untuk lebih jelasnya tingkatan status sosial responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Status Sosial Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tokoh Adat	2	7
Masyarakat Biasa	28	93
Jumlah	30	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah responden yang termasuk tokoh adat hanya terdapat 2 orang (7 %). Anggota masyarakat biasa memiliki jumlah terbanyak yaitu 28 orang (93 %).

6. Bentuk Usaha Tani

Bentuk usaha tani yang dilakukan masyarakat di lokasi penelitian adalah bertani, berkebun dan beternak. Bentuk usaha tani yang dilakukan responden pada lokasi penelitian dikategorikan sebagai berikut: (1) Bersawah, berkebun dan beternak, yaitu responden yang melakukan ketiga bentuk usaha tani tersebut, (2). Salah satu bentuk usaha tani, yaitu responden yang melakukan salah satu dari bentuk usaha tani tersebut (berkebun atau bersawah atau beternak saja). Klasifikasi responden berdasarkan bentuk usaha taninya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Bentuk Usaha Tani Di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Bersawah, Berkebun, Beternak	22	73,33 %
Salah Satu dari Bentuk Usaha Tani	8	26,67 %
Jumlah	30	100

Tabel 16 di atas terlihat bahwa responden yang melakukan bentuk usaha tani bersawah dan atau berkebun adalah 22 orang (73,33 %), sedangkan yang hanya melakukan salah satu dari bentuk usaha tani tersebut adalah 8 orang (26,67 %).

B. Persepsi Masyarakat Desa Labuaja Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Klasifikasi tingkat persepsi masyarakat di Desa Labuaja terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, didasarkan atas hasil perhitungan total skor yang diperoleh setiap responden berdasarkan kuisioner. Jawaban responden atas setiap pertanyaan diberikan nilai berdasarkan skala Likert, kemudian nilai semua jawaban dijumlahkan untuk mendapatkan total skor. Tingkat persepsi masyarakat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu tingkat persepsi tinggi, sedang, dan tingkat persepsi rendah. Kategori persepsi tinggi yaitu responden yang memperoleh total skor $\geq 97,96$, kategori persepsi sedang yaitu responden yang memperoleh total skor antara 81 – 97,95, sedangkan kategori persepsi rendah, yaitu responden yang memperoleh total skor ≤ 80 . Klasifikasi tingkat persepsi masyarakat berdasarkan kategori di atas dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini:

Tabel 17. Klasifikasi Tingkat Persepsi Masyarakat di Desa Labuaja Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

Tingkat Persepsi	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
Rendah	4	13,33 %
Sedang	12	40 %
Tinggi	14	46,67 %
Jumlah	30	100

Tabel 17 di atas memperlihatkan bahwa 12 responden (40 %) memberikan persepsi yang sedang dan 14 responden (46,67 %) memberikan persepsi tinggi. Hal ini berarti bahwa lebih dari setengah masyarakat di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros mendukung atau memberikan respon positif terhadap pembentukan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dan mereka menyadari akan pentingnya peranan hutan bagi kehidupan manusia. Mereka merasakan manfaat flora fauna yang ada di dalam kawasan hutan dan sekitarnya baik manfaat bagi lingkungan mereka maupun manfaat langsung bagi mereka.

Sebagian lainnya yaitu 4 responden (13,33 %) kurang mendukung pembentukan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dan mereka kurang menyadari pentingnya peranan hutan bagi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap hutan serta pentingnya hutan bagi kehidupan mereka, mereka tidak tahu bahwa pemungutan hasil hutan secara berlebihan di dalam kawasan hutan dapat menyebabkan kerusakan hutan dan lingkungan sekitar. Selain itu, mereka tidak tahu bahwa flora fauna yang ada di dalam kawasan hutan dan sekitarnya memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat, mereka tidak menyetujui apabila lahan yang mereka okupasi yang ada dalam kawasan hutan saat ini digarap sesuai dengan ketentuan pihak Taman Nasional, mereka tidak mau membuat perjanjian dengan pemerintah dalam hal pengelolaan zona penyangga, masyarakat juga tidak mengetahui manfaat apa yang mereka akan peroleh apabila kawasan tersebut dijadikan taman nasional. Masyarakat tidak setuju apabila pemerintah melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya.

Persepsi masyarakat terhadap pembentukan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan pengelolaan dan pelestarian taman nasional. Masyarakat yang memiliki persepsi tinggi atau positif merupakan pendukung keberhasilan pengelolaan dan pelestarian Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung sehingga dapat diikuti dalam pengelolaan taman nasional ke depan. Bagi masyarakat yang memiliki persepsi rendah atau negatif, perlu diadakan penyuluhan sehingga mereka dapat menyadari pentingnya hutan dan taman nasional untuk mendukung kegiatan pengelolaan dan pelestarian.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam uraian berikut akan diuraikan hubungan antara beberapa faktor sosial ekonomi masyarakat (umur, pendidikan, luas lahan, asal responden, status sosial, dan bentuk usaha tani) dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap hutan dan keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

1. Hubungan Faktor Umur Terhadap Tingkat Persepsi Masyarakat

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap cara pandang dan perubahan tingkah laku seseorang. Orang yang lebih tua biasanya memiliki lebih banyak pengalaman serta cara pandang yang lebih luas sehingga dapat lebih bijak dalam berfikir dan bertindak dibandingkan dengan yang lebih muda. Namun pada umumnya yang berumur lebih muda biasanya lebih cepat menerima teknologi dan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Pengaruh umur terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini :

Tabel 18. Analisa Hubungan Antara Faktor Umur dengan Tingkat Persepsi

Umur (Tahun)	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Muda (≤ 34)	1	2	1	4	$X^2_{hit} = 2,46$ $X^2_{tab} = 9,48$
	0,53	1,6	1,87		
Sedang (35-49)	2	6	5	13	
	1,73	5,2	6,06		
Tua (≥ 50)	1	4	8	13	
	1,73	5,2	6,07		
Jumlah	4	12	14	30	

Tabel 18 di atas menunjukkan bahwa pada umur > 50 tahun hampir semua responden memberi persepsi yang tinggi terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden yang berumur lebih tua lebih memahami pentingnya hutan bagi kehidupan mereka, mereka mengetahui bahwa apabila hutan menjadi rusak maka akan menyebabkan berbagai bencana bagi masyarakat di Desa Labuaja. Hal ini disebabkan karena responden yang lebih tua dapat merasakan perubahan yang telah terjadi di lingkungan mereka,

dimana air yang mengalir dari hutan saat ini telah berkurang dibanding tahun-tahun sebelumnya dan menurut mereka saat ini longsor lebih sering terjadi. Untuk itu diperlukan pendekatan kepada responden yang berumur lebih tua agar mereka dapat memberikan pengertian kepada masyarakat yang lebih muda agar persepsi masyarakat yang lebih muda dapat menjadi lebih baik.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel pada taraf nyata 95%, maka faktor umur tidak mempunyai hubungan dengan tingkat persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa umur seseorang tidak berpengaruh atau bukan merupakan faktor penentu seseorang dalam memberikan penilaian atau tanggapan terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusarauang walaupun orang yang lebih tua biasanya memiliki lebih banyak pengalaman serta cara pandang yang lebih luas sehingga dapat lebih bijak dalam berfikir dan bertindak dibandingkan dengan yang lebih muda.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Persepsi

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara pandang atau penilaian seseorang terhadap suatu objek. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya semakin meningkat sehingga penilaiannya terhadap suatu objek biasanya lebih rasional. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat persepsi masyarakat di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 19. Analisa Hubungan Antara Faktor Pendidikan dengan Tingkat Persepsi

Tingkat Pendidikan	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
≤ Tamat SD	4	12	13	29	X ² Hit = 1,18 X ² Tab = 5.99
	3,87	11,6	13,53		
SMP ke atas	0	0	1	1	
	0,13	0,4	0,47		
Jumlah	4	12	14	30	

Tabel 19 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden mempengaruhi tingkat persepsi mereka. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi sangat menyadari akan pentingnya peranan hutan bagi lingkungan dan kehidupannya. Mereka mengetahui manfaat hutan sebagai sumber air, untuk mencegah erosi dan banjir, sebagai habitat berbagai jenis tumbuhan dan hewan, bahkan mereka mengetahui manfaat fauna dalam hutan bagi manusia dan lingkungan. Mereka tahu bahwa flora fauna yang ada di dalam kawasan hutan dan sekitarnya memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat persepsi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 20. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Persepsi

Indikator	Tingkat Pendidikan	Persepsi
A. Pengetahuan Tentang kawasan Hutan dan Pemanfaatan Hutan	<p>≤ Tamat SD</p> <p>SLTP Ke atas</p>	<p>13 responden memiliki persepsi yang tinggi dan 12 responden memiliki persepsi sedang karena lebih mengetahui pengertian hutan dan manfaat hutan bagi kehidupan masyarakat di sekitar hutan . Mereka juga lebih mengetahui dampak jika hutan rusak akibat dari perladangan di dalam hutan atau pemungutan hasil hutan yang berlebihan. Mereka setuju apabila ada larangan masuk dalam kawasa hutan karena menurut mereka di dalam hutan terdapat flora dan fauna yang perlu dilestarikan.</p> <p>Persepsinya tinggi karena dari hasil wawancara reseponden yang memiliki pendidikan tinggi pengetahuannya tentang hutan sangat baik. Mereka mengetahui dampak yang ditimbulkan apabila hutan disekitarnya rusak sehingga mereka tidak setuju apabila dalam kawasan hutan masyarakat membuka lahan untuk berladang.</p>
B. Masalah Batas Kawasan Hutan	SLTP Ke atas	<p>Persepsinya tinggi karena dari hasil wawancara mereka mengetahui batas kawasan hutan negara di desa mereka, mereka mengetahui tanda-tanda batas kawasan hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah karena mereka terlibat langsung pada saat penetapan batas-batas kawasan hutan, dan mereka setuju dengan batas kawasan hutan yang ditetapkan mengingat pentingnya peranan hutan bagi kehidupan umat manusia khususnya warga masyarakat di desa tersebut.</p>

Indikator	Tingkat Pendidikan	Persepsi
C. Pengetahuan Tentang Konservasi Lingkungan	Tidak Sekolah – Tamat SD	Responden umumnya sudah mengetahui batas kawasan hutan karena mereka sering mengikuti penyuluhan dari pemerintah dan mereka tidak setuju apabila batas tersebut digeser jauh ke dalam hutan.
	Tamat SLTP – SLTA	Persepsinya tinggi karena responden tahu bahwa pemungutan hasil hutan secara berlebihan dapat merusak hutan. Mereka juga mengetahui peranan satwa-satwa dalam hutan bagi kehidupan.
	Tidak Sekolah – Tamat SD	Persepsinya bervariasi antara rendah, sedang dan tinggi karena responden ada yang tidak mengetahui bahwa pemungutan hasil hutan secara berlebihan dapat merusak hutan, mereka hanya berfikir untuk mengambil hasil sebanyak-banyaknya dari dalam hutan untuk memenuhi kebutuhan mereka.
D. Tentang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung	SLTP Ke atas dan SD dibawah	Mereka sudah mengetahui tentang pembentukan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Mereka setuju dengan pembentukan taman nasional selama pengelolaannya melibatkan masyarakat dan mereka setuju apabila lahan yang mereka okupasi di dalam kawasan taman nasional saat ini digarap sesuai dengan ketentuan pihak Taman Nasional dengan membuat perjanjian dengan pemerintah dalam hal pengelolaannya.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih kecil dibandingkan X^2 tabel pada taraf nyata 95%. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi masyarakat akan hutan dan keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Tabel di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap hutan dan taman nasional. Tingkat pendidikan seseorang tentu akan mempunyai pengaruh terhadap dunia pengetahuannya sehingga juga akan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu objek.

3. Hubungan Faktor Luas Lahan Terhadap Tingkat Persepsi

Luas lahan bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani sangat berpengaruh terhadap penghasilan mereka. Bagi masyarakat yang memiliki lahan sempit cenderung memiliki respon yang rendah terhadap keberadaan taman nasional karena mereka menginginkan untuk mengolah hutan menjadi lahan pertanian sehingga penghasilan mereka dapat lebih meningkat. Pengaruh luas lahan terhadap persepsi masyarakat di Desa Labuaja terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 21 . Analisa Hubungan Antara Luas Lahan dengan Tingkat Persepsi

Luas Lahan	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Sempit (< 0,5)	0	1	0	1	X^2 Hit = 19,99 X^2 Tab = 9,48
	0,13	0,4	0,47		
Sedang (0,5 – 1)	4	9	2	15	
	2	6	7		
Luas (> 1)	0	2	12	14	
	1,87	5,6	6,53		
Jumlah	4	12	14	30	

Tabel 21 di atas menunjukkan bahwa semakin luas lahan responden maka semakin tinggi tingkat persepsinya. Responden yang mempunyai lahan yang sempit hampir semuanya memiliki persepsi yang rendah. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa responden yang memiliki lahan yang sempit mempunyai persepsi tinggi karena responden tersebut sudah sering mengikuti penyuluhan akan pentingnya hutan sehingga responden tidak setuju apabila masyarakat berkebun dan memungut hasil hutan di dalam kawasan hutan. Sebaliknya, masyarakat yang mempunyai persepsi rendah oleh karena lahan garapannya sempit, cenderung setuju apabila dalam kawasan hutan masyarakat bisa berkebun dengan alasan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Untuk itu pada pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung ke depan, sebaiknya memberikan ruang pengelolaan bagi masyarakat utamanya masyarakat yang memiliki lahan sempit untuk menambah luas lahan garapan mereka sehingga persepsi mereka terhadap Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dapat menjadi lebih baik. Responden yang memiliki lahan yang sempit tidak setuju dengan batas hutan yang ada karena mereka ingin batas kawasan digeser ke dalam hutan agar lebih banyak lahan yang dapat mereka olah.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih besar dibandingkan X^2 tabel pada taraf nyata 95% sehingga dapat dinyatakan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi. Pada tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki lahan yang sempit. Responden yang memiliki lahan garapan yang luas mempunyai persepsi yang tinggi terhadap keberadaan

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Sebaliknya, responden yang memiliki lahan garapan sempit memiliki persepsi rendah. Dengan demikian faktor luas lahan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat di Desa Labuaja terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

4. Hubungan Faktor Asal Responden Terhadap Tingkat Persepsi

Penduduk asli adalah penduduk yang telah turun temurun tinggal di wilayah Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Penduduk setempat biasanya memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap hutan yang ada di sekitarnya. Pengaruh asal penduduk terhadap persepsi masyarakat di Desa Labuaja terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 22 . Analisa Hubungan Antara Asal Responden Terhadap Tingkat Persepsi

Asal Penduduk	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Asli	3	10	13	26	X ² Hit = 1.06 X ² Tab = 5.99
	3,47	10,4	12,13		
Pendatang	1	2	1	4	
	0,53	1,6	1,87		
Jumlah	4	12	14	30	

Tabel 22 di atas menunjukkan bahwa hampir semua pendatang di Desa Labuaja memiliki persepsi yang rendah terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Hal ini disebabkan karena hampir semua pendatang memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah sehingga mereka tidak menyadari akan pentingnya hutan bagi kehidupan manusia.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih kecil dibandingkan X^2 tabel pada taraf nyata 95% sehingga dapat dinyatakan bahwa faktor asal penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi. Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua penduduk asli memiliki persepsi yang tinggi terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, namun bukanlah faktor yang berpengaruh pada persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

5. Hubungan Faktor Status Sosial Terhadap Tingkat Persepsi

Status sosial seseorang sangat berpengaruh terhadap cara pandang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Tokoh masyarakat biasanya memiliki cara pandang atau penilaian yang lebih bijak dan rasional dibandingkan dengan anggota masyarakat biasa. Tokoh masyarakat adalah orang yang secara langsung atau tidak langsung diangkat sebagai panutan atau orang yang dituakan ataupun sebagai pemuka agama dalam suatu lingkungan masyarakat. Keterkaitan antara status sosial terhadap tingkat persepsi masyarakat di Desa Labuaja terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini :

Tabel 23. Analisa Hubungan Antara Status Sosial dan Tingkat Persepsi

Status Sosial	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Tokoh Masyarakat	0	0	2	2	X^2 Hit = 2,46 X^2 Tab = 5.99
	0,27	0,8	0,93		
Anggota Masyarakat	4	12	12	28	
	3,73	11,2	13,07		
Jumlah	4	12	14	30	

Tabel 23 di atas menunjukkan bahwa semua tokoh masyarakat yang menjadi responden memiliki persepsi yang tinggi. Hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat menunjukkan bahwa mereka menyadari peranan hutan bagi masyarakat. Menurut mereka, hutan boleh saja dimanfaatkan oleh masyarakat selama tidak menyebabkan kerusakan hutan.

Tokoh masyarakat mengetahui manfaat dari hutan yang ada di sekitarnya sehingga mereka menyadari perlunya pembentukan kawasan konservasi untuk melindungi hutan yang ada di desa mereka. Untuk itu perlu dilakukan pendekatan kepada para tokoh masyarakat untuk memberikan pengertian kepada masyarakat sehingga persepsi mereka dapat menjadi lebih baik. Hubungan tingkat persepsi dengan status sosial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 24. Hubungan Status Sosial dengan Tingkat Persepsi

Indikator	Status Sosial	Persepsi
A. Pengetahuan Tentang Kawasan Hutan dan Pemanfaatan Hutan	Tokoh Masyarakat	Persepsinya tinggi karena mereka lebih mengetahui manfaat hutan sebagai pencegah erosi, pengatur suplai air, menjaga stabilitas iklim dan habitat tumbuhan dan hewan. Mereka tidak setuju apabila dalam kawasan hutan masyarakat berkebun karena dapat menyebabkan kerusakan hutan. Mereka tidak setuju apabila setiap orang diberi hak untuk mengambil hasil hutan karena dapat menyebabkan kerusakan hutan yang berdampak bencana bagi masyarakat di desa mereka.
	Masyarakat Biasa	Persepsinya rendah karena mereka tidak mengetahui dampak yang akan ditimbulkan apabila hutan di sekitarnya rusak sehingga mereka

Lanjutan Tabel 24

Indikator	Status Sosial	Persepsi
B. Batas Kawasan Hutan	Tokoh Masyarakat	<p>setuju apabila dalam kawasan hutan masyarakat membuka lahan untuk berladang. Mereka ingin diberi hak untuk mrngambil apa saja dari dalam hutan sehingga mereka tidak setuju dengan larangan untuk masuk ke dalam kawasan hutan untuk mengambil hasil hutan dan mengelola hutan.</p> <p>Persepsinya tinggi karena mereka setuju dengan batas kawasan hutan mengingat pentingnya peranan hutan dan taman nasional bagi kehidupan mereka.</p>
	Masyarakat Biasa	<p>Persepsinya rendah karena mereka ingin agar batas kawasan hutan digeser ke dalam hutan agar lebih banyak lahan yang dapat mereka olah untuk kegiatan pertaniannya tanpa memperhatikan dampak yang dapat ditimbulkan apabila hutan rusak.</p>
C. Pengetahuan Tentang Konservasi Lingkungan	Masyarakat Biasa	<p>Persepsinya rendah karena mereka ingin agar batas kawasan hutan digeser jauh ke dalam hutan agar lebih banyak lahan yang dapat mereka olah untuk kegiatan pertaniannya tanpa memperhatikan dampak yang dapat ditimbulkan apabila hutan rusak.</p>
	Tokoh Masyarakat	<p>Persepsinya tinggi karena responden tahu bahwa pemungutan hasil hutan secara berlebihan dapat merusak hutan. Mereka juga mengetahui peranan satwa-satwa serta beraneka ragam manfaat flora dalam hutan bagi manusia dan lingkungan.</p>

Indikator	Status Sosial	Persepsi
D. Tentang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung	Masyarakat Biasa	Persepsinya rendah karena responden tidak mengetahui bahwa pemungutan hasil hutan secara berlebihan dapat merusak hutan, mereka hanya berfikir untuk mengambil hasil sebanyak-banyaknya dari dalam hutan untuk memenuhi kebutuhan mereka.
	Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Biasa	Mereka sebagian besar sudah mengetahui tentang pembentukan taman nasional dan mereka setuju dengan pembentukan taman nasional selama pengelolaannya melibatkan masyarakat.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih kecil dibandingkan X^2 tabel pada taraf nyata 95% sehingga dapat dinyatakan bahwa status sosial tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi. Dengan demikian, status sosial penduduk baik tokoh masyarakat maupun masyarakat biasa sudah mengetahui tentang pembentukan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, sehingga masyarakat melibatkan diri dalam pengelolaan taman nasional di masa yang akan datang.

6. Hubungan Faktor Bentuk Usaha Tani Terhadap Tingkat Persepsi

Masyarakat di Desa Labuaja Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Bentuk usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Labuaja adalah bersawah, berkebun dan beternak. Masyarakat di Desa Labuaja ada yang hanya melakukan satu bentuk usaha tani di atas namun ada pula yang melakukan beberapa bentuk usaha tani tersebut. Semakin banyak bentuk usaha tani yang dilakukan oleh seorang anggota masyarakat maka persepsinya terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung semakin kecil karena mereka membutuhkan lebih banyak lahan untuk melakukan ketiga bentuk usaha tani tersebut di atas.

Bentuk usaha tani yang dilakukan masyarakat di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya persepsi masyarakat di Desa Labuaja pembentukan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25 . Analisa Hubungan Antara Bentuk Usaha Tani dan Tingkat Persepsi

Bentuk Usaha Tani	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Bersawah, Berkebun, Beternak	2	9	11	22	X^2 Hit = 1,315
	2,93	8,8	10,26		
Salah satu atau dua dari bentuk usaha tani	2	3	3	8	X^2 Tab = 5.99
	1,07	3,2	3,73		
Jumlah	4	12	14	30	

Tabel 25 di atas menunjukkan bahwa apapun bentuk usaha tani yang dilakukan oleh responden tidak berpengaruh terhadap tingkat persepsinya. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa semakin banyak jenis usaha tani yang dilakukan oleh responden maka semakin tinggi tingkat persepsinya. Responden yang hanya melakukan satu jenis usaha tani rata-rata memiliki persepsi yang rendah, hal ini disebabkan karena responden tersebut memiliki pendapatan yang rendah sehingga mereka ingin meningkatkan tingkat pendapatan dengan menambah luas lahan untuk usaha tani yang mereka lakukan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih kecil dibandingkan X^2 tabel pada taraf nyata 95% sehingga dapat dikatakan bahwa faktor bentuk usaha tani tidak memiliki hubungan dengan tingkat persepsi masyarakat. Untuk itu dapat dikatakan bahwa apapun bentuk usaha tani yang dilakukan masyarakat di Desa Labuaja tidak berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung hal ini disebabkan karena rata-rata bentuk usaha tani yang mereka lakukan sama.

C. Upaya Peningkatan Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Desa Labuaja merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung sehingga keberhasilan pengelolaan taman nasional sangat bergantung pada persepsi atau respon masyarakat di Desa Labuaja. Pada tabel berikut ini dapat dilihat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat di Desa Labuaja terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Tabel 26. Faktor Sosial Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Persepsi

Faktor Sosial Ekonomi	Significant
Umur	X
Tingkat Pendidikan	X
Luas Lahan	√
Asal Responden	X
Status Sosial	X
Bentuk Usaha Tani	X

Keterangan : X = Tidak signifikan (Tidak berhubungan nyata)

√ = Signifikan (Berhubungan nyata)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari keenam faktor sosial ekonomi yang memiliki hubungan dengan tingkat persepsi ternyata hanya ada satu faktor yang berpengaruh, yaitu luas lahan. Hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki responden maka semakin tinggi pula tingkat persepsinya.

Luas Lahan

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 30 responden hanya 14 orang (46,67%) yang memiliki lahan yang luas. Masyarakat yang mempunyai lahan yang sempit cenderung ingin memperluas lahannya agar hasil yang mereka dapatkan lebih banyak dan dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka. Berbeda dengan responden yang mempunyai lahan yang luas tidak ingin menambah luas lahannya, tetapi cenderung ingin memperoleh hasil yang lebih dengan mengambil sumberdaya yang ada di dalam areal taman nasional seperti kayu-kayuan dan flora fauna untuk dimanfaatkan.

Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung perlu mengarah kepada pengembangan areal yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian daerah serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar areal taman nasional melalui pengelolaan secara partisipatif antara pemerintah dengan masyarakat tersebut seperti masyarakat yang ingin memperluas lahannya karena desakan ekonomi dapat diarahkan dengan memberikan penyuluhan mengenai metode penangkaran flora fauna yang ada dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dengan kerjasama yang baik antara pihak pengelola taman nasional dengan warga masyarakat. Pekerjaan penangkaran tersebut diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan peningkatan pendapatan, sehingga tidak tergantung pada usahatani ekstensifikasi lahan pada areal Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Responden yang mempunyai persepsi tinggi dan memiliki lahan luas dapat dijadikan sebagai petani contoh/model dengan bimbingan dinas terkait setempat untuk menjadi plot percontohan bagi masyarakat lainnya dalam beraktifitas di sekitar areal Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Faktor luas lahan juga perlu menjadi perhatian bagi pihak pengelola. Hasil wawancara dengan masyarakat diperoleh bahwa masyarakat yang memiliki lahan garapan sempit cenderung memiliki persepsi yang rendah karena mereka ingin meningkatkan pendapatannya dengan mengolah hutan menjadi kebun. Untuk itu sebaiknya pada pengelolaan taman nasional pihak pengelola menyediakan ruang kelola pada zona penyangga bagi masyarakat utamanya yang memiliki lahan sempit agar persepsinya terhadap taman nasional menjadi lebih baik.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat di Desa Labuaja terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, terdapat 46,67 % memiliki persepsi tinggi, 40% mempunyai persepsi sedang, sedangkan 13,33 % memiliki persepsi rendah.
2. Faktor sosial ekonomi yang mempunyai hubungan positif terhadap tingkat persepsi masyarakat di Desa Labuaja terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, adalah luas lahan.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, pihak pengelola taman nasional perlu melakukan penyuluhan kepada masyarakat, melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan responden yang berumur lebih tua untuk menjadi inovator memberikan pengertian kepada anggota masyarakatnya.
2. Menyediakan ruang kelola bagi masyarakat, utamanya masyarakat yang memiliki lahan yang sempit, dan alternatif peluang pekerjaan di bidang jasa lingkungan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan di dalam Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1967. **Undang-Undang No. 5 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan**. Departemen Kehutanan Republik Indonesia, Jakarta.
- _____, 1999. **Undang-Undang No. 41 Tentang Kehutanan**. Departemen Kehutanan Republik Indonesia, Jakarta.
- _____, 1990. **Undang-Undang No. 5 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya**. Departemen Kehutanan, Jakarta
- Departemen Kehutanan, 1996. **Materi Penyuluhan Kehutanan I**. Pusat Penyuluhan Kehutanan, Jakarta.
- Indrawijaya, A., 1986. **Perilaku Organisasi**. Sinar Bandung, Bandung
- MacKinnon, K., MacKinnon, J., Child, G., dan Thorsell, J., 1993. **Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi di Daerah Tropika**. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mar'at, 1981. **Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya**. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, Bandung.
- Mubyarto, Loekman Soetrisno, Potu Sudira, San Afri Awang, Sulistiya, Awan Setya Dewanta, Santiasih, Endah Pratiwi, Ismaryati, Esti Priyastuti. 1992. **Desa dan Perhutanan Sosial**. Aditya Media, Jakarta
- Nursyam, Andi Muh. 1990. **Hubungan Antara Tingkat Persepsi Budidaya Dengan Berbagai Faktor Sosial Ekonomi Petani Kemiri Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros**. Universitas Hasanuddin Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan. Ujung Pandang.
- Otto, S., 1997. **Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan**. Penerbit Djambatan, Yogyakarta.
- Riduwan. 2002. **Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian**. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Salim, H. S. 2002. **Dasar-Dasar Hukum Kehutanan**. Sinar Grafika. Jakarta
- Sarwono, SW., 1992. **Psikologi Lingkungan**. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Soerianegara, I., 1996. **Ekologi, Ekologisme, dan Pengelolaan Sumberdaya Hutan.** Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sudjana. 1996. **Metoda Statistika.** Tarsito. Bandung
- Sulthoni, A., 2002. **Cakrawala Konservasi Sumberdaya Hutan.** Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sumardi, Sukarjo, Sukari, Sudarmo Ali Murtolo, Hibanan Muryantoro, 1997. **Peranan Nilai Budaya Daerah Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta.
- Suparmoko. M. 1994. **Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. (Suatu Pendekatan Teoritis).** BPFE. Yogyakarta.
- Tiro, Muhammad Arif. 1999. **Uji Eksak Fisher Sebagai Alternatif Analisis Chi-Kuadrat.** Hasanuddin University Press. Makassar
- Twikromo., Y. A., P. Didit Krisna Dewana, R. Maryatmo. 1995. **Persepsi dan Perilaku Kesejahteraan Hidup Rakyat Timor-Timor.** Pustaka sinar Harapan. Jakarta.

Lampiran 1: Tabulasi Identitas Responden dan Tingkat Persepsinya

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Luas Lahan (ha)	Asal Penduduk	Status Sosial	Bentuk Usaha Tani	Persepsi
1	Saibu	73	SR	3	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Tinggi
2	H.Dg.Ngawing	70	SR	3,5	Asli	Tokoh Masyarakat	Berkebun, Bersawah, Beternak	Tinggi
3	Zainuddin	37	SD	1,3	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah,	Tinggi
4	Abd. Hafid.M	53	SD	2	Asli	Tokoh Masyarakat	Berkebun, Bersawah, Beternak	Tinggi
5	Habbas	40	SD	1	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Sedang
6	Cabo	58	SD	1,5	asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Tinggi
7	Katu	75	SR	4	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Tinggi
8	Sattu	55	Tidak Tamat SD	0,8	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah	Rendah
9	Tolla	32	SMA	1,5	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah	Tinggi
10	Johani	32	SD	0,6	Pendatang	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah	Rendah
11	Cole	35	SD	2	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Tinggi
12	Ripal	38	SD	0,5	Pendatang	Masyarakat Biasa	Berkebun	Sedang
13	Jaga	67	Tidak Sekolah	2	asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah	Tinggi
14	Lahasi	57	Tidak Sekolah	2	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Beternak	Tinggi
15	Hendra	28	Tidak Sekolah	0,5	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun	Sedang
16	Basrul	40	SD	2	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Tinggi
17	Rusli	37	SD	0,5	Asli	Masyarakat Biasa	Bersawah, Berkebun, Beternak	Rendah
18	Sarudding	37	Tidak Tamat SD	1	Pendatang	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Tinggi
19	Patu'	61	Tidak Sekolah	20	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Tinggi
20	Harudding	40	SD	0,5	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Sedang
21	Taluddin	37	SD	0,5	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Sedang
22	Samsir	35	SD	1	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun dan Bersawah	Sedang
23	Ma'ding	40	SD	0,8	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Rendah
24	Samsudding	50	Tidak Sekolah	0,7	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Sedang
25	Lotang	50	Tidak Sekolah	1	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Sedang
26	Amiruddin	39	SD	1,3	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Sedang
27	Tanuddin	54	SD	1	Pendatang	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Sedang
28	Asdar	33	Tidak Sekolah	0,3	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Sedang
29	Amiru'ding	35	SD	1,2	Asli	Masyarakat Biasa	Berkebun, Bersawah, Beternak	Sedang
30	Hasan	35	Tidak Sekolah	0,8	Asli	Masyarakat Biasa	Bersawah dan Berkebun	Tinggi

Lampiran 2: Tabulasi Data dan Tingkat Persepsi Responden

No	Nama Responden	Pertanyaan																														Total	Persepsi		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
1	Saibu	4	4	4	5	2	3	3	5	3	4	4	4	4	4	4	3	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	4	121	Tinggi
2	H.Dg.Ngawang	4	5	4	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	2	2	4	4	5	5	5	5	125	Tinggi	
3	Zainudding	4	4	4	4	2	2	2	5	4	2	2	2	4	4	4	2	2	2	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	3	4	5	99	Tinggi	
4	Abd. Hafid.M	5	4	4	5	2	2	4	5	2	1	5	3	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	3	4	1	3	4	5	5	93	Sedang		
5	Habbas	4	4	2	3	2	2	2	3	3	4	4	1	2	2	4	2	4	4	5	3	1	4	4	3	4	5	5	5	5	5	119	Tinggi		
6	Cabo	4	4	4	4	2	2	2	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	2	5	5	4	4	5	3	4	112	Tinggi		
7	Katu	4	4	4	4	2	2	2	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	2	5	4	4	4	5	4	4	78	Rendah		
8	Sattu	2	2	2	4	2	2	2	5	1	2	2	4	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	1	3	3	4	5	4	141	Tinggi		
9	Tolla	5	5	5	5	1	4	4	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75	Rendah		
10	Johani	2	3	2	3	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	5	3	108	Tinggi		
11	Cole	4	3	2	4	4	2	2	5	5	2	2	3	5	2	2	3	4	5	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	3	3	84	Sedang		
12	Ripai	2	4	2	4	1	2	2	3	3	4	4	3	2	2	4	2	2	1	2	2	2	4	2	4	2	4	2	3	4	5	111	Tinggi		
13	Jaga	4	4	4	4	2	2	2	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	104	Tinggi		
14	Lahasi	2	2	4	5	4	2	2	3	4	4	2	2	2	4	5	4	2	4	5	4	2	4	5	4	5	3	3	5	3	4	88	Sedang		
15	Hendra	2	3	4	4	3	2	2	3	1	3	3	2	2	4	3	4	3	2	4	4	4	2	4	2	1	3	3	4	4	102	Tinggi			
16	Basrul	2	3	2	4	4	2	2	5	3	4	1	3	5	4	5	4	1	3	5	5	3	4	5	2	5	3	3	3	4	67	Rendah			
17	Rusli	2	3	2	3	1	2	2	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	98	Tinggi		
18	Sarudding	4	2	2	3	2	2	1	1	1	4	4	5	2	4	4	4	4	5	5	2	2	4	5	2	3	4	4	3	5	5	102	Tinggi		
19	Patu'	2	4	2	4	2	2	2	3	4	2	2	2	2	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	2	5	4	4	5	3	2	83	Sedang		
20	Harudding	2	2	3	4	4	2	2	4	5	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	4	4	4	1	4	2	3	5	5	2	90	Sedang		
21	Tajuddin	2	4	2	4	2	2	2	3	1	4	4	2	4	2	4	2	2	5	5	4	2	4	2	4	2	4	2	4	5	3	93	Sedang		
22	Samsir	2	4	1	4	1	2	1	4	1	5	4	1	2	4	4	4	4	4	4	5	2	2	4	2	5	2	4	2	5	3	77	Rendah		
23	Ma'ding	2	2	2	3	1	2	2	1	3	4	4	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	4	2	4	4	2	4	2	5	3	69	Sedang		
24	Samsudding	2	2	2	4	2	2	4	3	1	3	4	1	5	4	5	4	2	5	4	2	3	2	3	5	2	2	2	3	3	3	98	Sedang		
25	Lotang	2	4	2	4	4	2	2	3	3	4	4	2	4	3	2	4	2	2	3	4	4	4	2	2	5	4	4	4	5	83	Sedang			
26	Amiruddin	2	4	2	4	2	2	2	4	3	4	3	2	4	2	4	4	1	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	5	3	4	99	Sedang		
27	Tanuddin	2	4	2	4	2	2	2	3	2	4	3	2	2	4	4	4	4	2	4	5	4	2	4	5	3	5	4	4	3	4	93	Sedang		
28	Asdar	4	5	2	5	2	2	1	3	1	3	3	3	3	2	4	5	5	1	2	5	5	4	5	2	5	1	3	3	2	4	82	Sedang		
29	Amiruddin	4	5	4	4	1	1	1	1	1	3	3	4	1	4	2	4	1	2	3	5	2	2	1	3	4	1	3	3	4	4	101	Tinggi		
30	Hasan	2	2	4	5	1	2	1	4	3	3	4	2	2	5	5	4	1	4	4	5	4	5	4	5	4	2	3	4	5	2	2939			
Jumlah																																2939			
Rata-Rata																																97,96			
Standar Deviasi																																16,939			

Lampiran 3. Analisis Hubungan Antara Faktor Sosial Dengan Tingkat Persepsi
 1. Analisis Hubungan Antara Faktor Umur Dengan Tingkat Persepsi

Umur (Tahun)	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Muda (≤ 34)	1	2	1	4	X^2 hit = 2,463 X^2 tab = 9,48
	0,53	1,6	1,87		
Sedang (35-49)	2	6	5	13	
	1,73	5,2	6,06		
Tua (≥ 50)	1	4	8	13	
	1,73	5,2	6,07		
Jumlah	4	12	14	30	

$$X^2 = 0,416 + 0,042 + 0,308 + 0,1 + 0,12 + 0,276 + 0,40 + 0,188 + 0,613 = 2,46$$

2. Analisis Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Persepsi

Tingkat Pendidikan	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
\leq Tamat SD	4	12	13	29	X^2 Hit = 1,18 X^2 Tab = 5,99
	3,87	11,6	13,53		
SMP ke atas	0	0	1	1	
	0,13	0,4	0,47		
Jumlah	4	12	14	30	

$$X^2 = 0,002 + 0,13 + 0,014 + 0,4 + 0,021 + 0,61 = 1,18$$

3. Analisis Hubungan Antara Luas Lahan Dengan Tingkat Persepsi

Luas Lahan	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Sempit ($< 0,5$)	0	1	0	1	X^2 Hit = 19,99 X^2 Tab = 9,48
	0,13	0,4	0,47		
Sedang ($0,5 - 1$)	4	9	2	15	
	2	6	7		
Luas (> 1)	0	2	12	14	
	1,87	5,6	6,53		
Jumlah	4	12	14	30	

$$X^2 = 2,77 + 2 + 1,86 + 0,9 + 1,5 + 2,31 + 0,47 + 3,57 + 4,58 = 19,99$$

4. Analisis Hubungan Antara Asal Penduduk Dengan Tingkat Persepsi

Asal Penduduk	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Asli	3	10	13	26	X ² Hit = 1.06 X ² Tab = 5.99
	3,47	10,4	12,13		
Pendatang	1	2	1	4	
	0,53	1,6	1,87		
Jumlah	4	12	14	30	

$$X^2 = 0,062 + 0,42 + 0,015 + 0,1 + 0,062 + 0,401$$

$$= 1,06$$

5. Analisis Hubungan Antara Status Sosial Dengan Tingkat Persepsi

Status Sosial	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Tokoh Masyarakat	0	0	2	2	X ² Hit = 2,46 X ² Tab = 5.99
	0,27	0,8	0,93		
Anggota Masyarakat	4	12	12	28	
	3,73	11,2	13,07		
Jumlah	4	12	14	30	

$$X^2 = 0,27 + 0,02 + 0,8 + 0,06 + 1,23 + 0,09$$

$$= 2,46$$

6. Analisis Hubungan Antara Bentuk Usaha Tani Dengan Tingkat Persepsi

Bentuk Usaha Tani	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Bersawah, Berkebun, Betemak	2	9	11	22	X ² Hit = 1,315 X ² Tab = 5.99
	2,93	8,8	10,26		
Salah satu atau dua dari bentuk usaha tani	2	3	3	8	
	1,07	3,2	3,73		
Jumlah	4	12	14	30	

$$X^2 = 0,29 + 0,82 + 0,004 + 0,01 + 0,053 + 0,14$$

$$= 1,315$$

KUISIONER PENELITIAN
STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN TAMAN
NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG DI DESA LABUAJA
KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS

Nomor Urut Responden :
Tanggal Wawancara :
Desa/Dusun :
Enumerator :

I. Identitas Responden

Nama Responden :
Jenis Kelamin :
Umur :
Pendidikan :
Bentuk Usaha Tani :
Pendidikan :
Luas lahan di luar dan di dalam kawasan hutan :

II. Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar dan Di Dalam Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

III. Persepsi Responden Terhadap Hutan Dan Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

A. Pengetahuan Tentang Kawasan Hutan Dan Pemanfaatan Hutan

1.a.) Apakah Bapak tahu pengertian hutan : 5
a. Sangat tahu 4
b. Tahu 3
c. Ragu-ragu 2
d. Tidak tahu 1
e. Sangat tidak tahu

b.) Apa pengertian hutan menurut Bapak :
Jawab:.....
.....

2.a.) Menurut Bapak apakah hutan banyak bermanfaat bagi keluarga Bapak : 5
a. Sangat banyak 4
b. Banyak 3
c. Ragu-ragu 1

- d. Sedikit
- e. Sangat sedikit 2
- b.) Apa saja manfaat hutan menurut Bapak : 1
 Jawab :
 -
 -
 -
 -
 -
- 3.a.) Apakah Bapak tahu tentang tipe kawasan hutan yang ada di desa ini : 5
 a. Sangat tahu 4
 b. Tahu 3
 c. Ragu-ragu 2
 d. Tidak tahu 1
 e. Sangat tidak tahu
- b.) Sebutkan tipe kawasan hutan tersebut :
 Jawab :

- c.) Persyaratan yang bisa dilakukan di Hutan Lindung atau Taman Nasional :
 Jawab :

- 4.a.) Apakah masih ada ditemukan flora dan fauna di sekitar desa ini : 5
 a. Sangat banyak 4
 b. Banyak 3
 c. Ragu-ragu 2
 d. Sedikit 1
 e. Sangat sedikit
- b.) Sebutkan flora dan fauna tersebut
 -
 -
 -
 -
- 5.a.) Apakah Bapak pernah mengambil flora dan fauna : 5
 a. Sangat sering 4
 b. Sering 3
 c. Sedang/ragu-ragu 2

- d. Jarang 2
- e. Sangat jarang 1

b.) Jenis-jenis flora dan fauna apa saja yang Bapak ambil :

Jawab :

-
-
-

6.a.) Apakah Bapak tahu bahwa didalam kawasan hutan terdapat jenis flora-fauna yang boleh ditangkarkan dan kemudian bisa diperdagangkan :

- a. Sangat tahu 5
- b. Tahu 4
- c. Ragu-ragu 3
- d. Tidak tahu 2
- e. Sangat tidak tahu 1

b.) Jenis-jenis apa saja yang boleh ditangkarkan :

Jawab :

-
-
-
-
-

7. Apakah Bapak tahu bahwa masyarakat boleh menangkarkan flora dan fauna komersil dari kawasan hutan :

- a. Sangat tahu 5
- b. Tahu 4
- c. Ragu-ragu 3
- d. Tidak tahu 2
- e. Sangat tidak tahu 1

8. Menurut Bapak penangkaran flora-fauna komersil dari kawasan hutan sebaiknya dilakukan oleh :

- a. Masyarakat yang sudah diberikan bimbingan dan kemudian fasilitas bekerja sama dengan pihak pemerintah. 5
- b. Masyarakat saja tanpa campur tangan pihak pemerintah 4
- c. Pihak pemerintah 3
- d. Swasta yang sudah berpengalaman 2
- e. Siapa saja 1

9.a.) Apakah banyak warga yang masuk ke dalam kawasan hutan untuk mengambil hasil hutan :

- a. Sangat banyak 5
- b. Banyak 4

3

- c. Ragu-ragu
 - d. Sedikit 3
 - e. Tidak ada 2
- 1

b) Siapa saja yang paling banyak masuk ke dalam kawasan hutan untuk mengambil hasil hutan

Jawab :

.....

.....

.....

c.) Jenis-jenis apa saja yang diambil warga :

Jawab :

-

-

-

-

-

- 10.a). Apakah Bapak setuju di dalam kawasan hutan terdapat kebun : 5
- a. Sangat tidak setuju 4
 - b. Tidak setuju 3
 - c. Ragu-ragu 2
 - d. Setuju 1
 - e. Sangat setuju

b). Berapa luas kebun Bapak secara keseluruhan ? Ha

c). Ada berapa tempat kebun Bapak dalam kawasan hutan ? tempat

11. Apakah Bapak setuju setiap orang berhak berladang dan memungut hasil hutan dalam kawasan Hutan : 5
- a. Sangat tidak setuju 4
 - b. Tidak setuju 3
 - c. Ragu-ragu 2
 - d. Setuju 1
 - e. Sangat setuju

- 12.a). Apakah Bapak setuju jika ada larangan masuk kawasan hutan : 5
- a. Sangat setuju 4
 - b. Setuju 3
 - c. Ragu-ragu 2
 - d. Tidak setuju 1
 - e. Sangat tidak setuju

b.) Siapa yang mengeluarkan larangan tersebut ?

Jawab :

.....
.....

13.a.) Apakah Bapak tahu alasan mengapa ada larangan masuk dalam kawasan hutan:

- | | |
|----------------------|---|
| a. sangat tahu | 5 |
| b. tahu | 4 |
| c. ragu-ragu | 3 |
| d. tidak tahu | 2 |
| e. sangat tidak tahu | 1 |

b.) Apa alasannya mengapa dilarang masuk kawasan hutan :

Jawab :

.....
.....

c.) Apakah Bapak tahu bagaimana bentuk larangannya ?

Jawab :

.....
.....

B. Masalah Batas Kawasan Hutan

14. Apakah Bapak mengetahui batas kawasan hutan Negara di desa ini :

- | | |
|----------------------|---|
| a. Sangat tahu | 5 |
| b. Tahu | 4 |
| c. Ragu-ragu | 3 |
| d. Tidak tahu | 2 |
| e. Sangat tidak tahu | 1 |

15.a.) Apa Bapak mengetahui tanda-tanda dari batas kawasan hutan tersebut :

- | | |
|----------------------|---|
| a. Sangat tahu | 5 |
| b. Tahu | 4 |
| c. Ragu-ragu | 3 |
| d. Tidak tahu | 2 |
| e. Sangat tidak tahu | 1 |

b.) Bagaimana tanda dari batas kawasan tersebut :

Jawab :

.....
.....

c.) Siapa yang memberi tahu kalau itu batas kawasan hutan :

Jawab :

.....
.....

16. Pada saat penetapan batas-batas kawasan hutan, apakah Bapak terlibat :
- | | |
|-------------------|---|
| a. Ya | 5 |
| b. Tidak | 4 |
| c. Ragu-ragu | 3 |
| d. Tidak tahu | 2 |
| e. Tidak menjawab | 1 |
- 17.a). Apakah Bapak setuju dengan batas kawasan hutan yang ada selama ini :
- | | |
|------------------------|---|
| a. Sangat setuju | 5 |
| b. Setuju | 4 |
| c. Ragu-ragu | 3 |
| d. Tidak setuju | 2 |
| e. Sangat tidak setuju | 1 |

b). Jika Bapak tidak setuju menurut Bapak batas kawasan hutan di desa ini sebaiknya diletakkan di mana :
Jawab :

.....
Apa alasannya :
Jawab :

18. Apakah dalam penetapan batas kawasan hutan ada permasalahan yang muncul antara pemerintah dengan masyarakat sekitar :
- | | |
|-------------------|---|
| a. ada | 5 |
| b. tidak ada | 4 |
| c. ragu-ragu | 3 |
| d. tidak tahu | 2 |
| e. tidak menjawab | 1 |

C. Pengetahuan Tentang Konservasi dan Lingkungan

- 19.a.) Apakah pernah ada penyuluhan tentang pelestarian hutan dan lingkungan di sini
- | | |
|-------------------|---|
| a. ada | 5 |
| b. tidak ada | 4 |
| c. ragu-ragu | 3 |
| d. tidak tahu | 2 |
| e. tidak menjawab | 1 |

b) Siapa yang memberikan penyuluhan tersebut :
Jawab :

.....
.....

- 20.a). Apakah Bapak tahu bahwa pemugutan hasil hutan secara berlebihan didalam kawasan hutan dapat meyebabkan kerusakan hutan dan lingkungan sekitar
- | | |
|----------------------|---|
| a. sangat tahu | 5 |
| b. tahu | 4 |
| c. ragu-ragu | 3 |
| d tidak tahu | 2 |
| e. sangat tidak tahu | 1 |

b) Apa alasan Bapak :
Jawab :

.....
.....

- 21.a.) Apakah anda tahu bahwa flora-fauna yang ada di kawasan hutan dan sekitarnya memberikan manfaat bagi lingkungan dan manusia
- | | |
|----------------------|---|
| a. sangat tahu | 5 |
| b. tahu | 4 |
| c. ragu-ragu | 3 |
| d. tidak tahu | 2 |
| e. sangat tidak tahu | 1 |

b). Manfaat apa saja yang diberikan oleh flora-fauna tersebut yang Bapak rasakan selama ini :
Jawab :

.....
.....

c). Bagaimana cara flora dan fauna tersebut memberikan manfaat :
Jawab :

D. Tentang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

- 22.a). Apakah Bapak tahu bahwa kawasan ini telah ditunjuk menjadi Taman Nasional :
- | | |
|----------------------|---|
| a. Sangat tahu | 5 |
| b. Tahu | 4 |
| c. Ragu-ragu | 3 |
| d. Tidak tahu | 2 |
| e. Sangat tidak tahu | 1 |

b). Dari mana Bapak mengetahui hal tersebut :
Jawab :

.....
.....

23. Apakah sudah ada pemberitahuan dari pemerintah/BKSDA bahwa kawasan telah ditunjuk menjadi Taman Nasional :
- a. Ya 5
 - b. Tidak 4
 - c. Ragu-ragu 3
 - d. Tidak tahu 2
 - e. Tidak menjawab 1
24. Apakah Bapak tahu, bahwa lahan yang selama ini Bapak garap yang berada di dalam kawasan hutan adalah tanah Negara :
- a. Sangat tahu 5
 - b. Tahu 4
 - c. Ragu-ragu 3
 - d. Tidak tahu 2
 - e. Sangat tidak tahu 1
25. Seandainya pemerintah mengizinkan untuk tetap digarap oleh Bapak, apakah Bapak bersedia membuat perjanjian
- a. Ya 5
 - b. Tidak 4
 - c. Ragu-ragu 3
 - d. Tidak tahu 2
 - e. Tidak menjawab 1
- 26.a) Apakah Bapak setuju jika lahan yang Bapak Okupasi yang ada dalam kawasan hutan saat ini (sudah menjadi Taman Nasional) digarap sesuai dengan ketentuan pihak Taman Nasional :
- a. Sangat setuju 5
 - b. Setuju 4
 - c. Ragu-ragu 3
 - d. Tidak setuju 2
 - e. Sangat tidak setuju 1
- b). Jika tidak setuju Bapak ingin pengelolaan seperti apa :
- Jawab :
-
-
- 27.a). Jika Kawasan ini diubah menjadi kawasan Taman Nasional, maka kawasan ini nantinya akan dibagi menjadi beberapa kawasan (zona). Diantara kawasan tersebut akan ada kawasan yang disebut kawasan penyangga yang dapat dikelola oleh masyarakat tetapi terlebih dahulu membuat perjanjian dengan pemerintah. Apakah Bapak setuju dengan hal tersebut diatas :
- a. Sangat setuju 5
 - b. Setuju 4
 - c. Ragu-ragu 3
 - d. Tidak setuju 2
 - e. Sangat tidak setuju 1

b). Jika tidak setuju Bapak ingin pengelolaan seperti apa :
Jawab :

.....
.....

28. Apabila kawasan ini dijadikan Taman Nasional manfaat apa yang Bapak inginkan dari kawasan tersebut :
- | | |
|-------------------------|---|
| a. Manfaat sangat baik | 5 |
| b. Manfaat baik | 4 |
| c. Ragu-ragu | 3 |
| d. Manfaat buruk | 2 |
| e. Manfaat sangat buruk | 1 |
29. Jika Kawasan ini nantinya menjadi Kawasan Taman Nasional, Bapak ingin kawasan ini berguna untuk siapa :
- | | |
|------------------------------------|---|
| a. Masyarakat masa kini | 5 |
| b. Masyarakat masa depan | 4 |
| c. Masyarakat sekitar | 3 |
| d. Pihak Taman Nasional/pemerintah | 2 |
| e. Pihak swasta/pihak lain | 1 |
30. Jika kawasan ini nantinya telah berubah menjadi kawasan taman nasional, apakah Bapak setuju jika kawasan ini dikelola oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat :
- | | |
|------------------------|---|
| a. Sangat setuju | 5 |
| b. Setuju | 4 |
| c. Ragu-ragu | 3 |
| d. Tidak setuju | 2 |
| e. Sangat tidak setuju | 1 |